Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 10 Tahun 2026

MANAJEMEN WAKTU DAN KEUANGAN SEBAGAI KUNCI ANAK SMK MENJADI LEBIH KREATIF, PRODUKTIF, DAN SIAP MENGEMBANGKAN USAHA

Hani Nurhaliza, Mutiara Shafa Maharani, Zasqia Zahra
Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email : zasqiazahra4@gmail.com, mutiararshf@gmail.com, haninurhaliza60@gmail.com

ABSTRACT

Manajemen waktu dan keuangan merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk meningkatkan kreativitas, produktivitas, serta kesiapan dalam menghadapi dunia kerja dan dunia usaha. Namun, masih banyak siswa yang belum mampu mengelola waktu dan keuangan secara efektif sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas dan kurang optimalnya pemanfaatan peluang yang tersedia. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa SMK Muhammadiyah 01 Ciputat mengenai pentingnya manajemen waktu dan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta studi kasus yang berkaitan dengan pengelolaan waktu dan keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya menyusun prioritas kegiatan, mengatur jadwal secara efektif, serta mengelola keuangan dengan lebih bijak melalui pencatatan pengeluaran dan kebiasaan menabung.

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kreativitas, produktivitas, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai peluang untuk mengembangkan usaha sejak dini. Dengan demikian, manajemen waktu dan keuangan dapat menjadi bekal penting bagi siswa dalam membangun kemandirian, meningkatkan kualitas diri, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja dan kewirausahaan di masa depan.

Kata Kunci : manajemen waktu, manajemen keuangan, kreativitas, produktivitas, kewirausahaan, siswa SMK.

ABSTRACT

Time and financial management are essential skills that vocational high school (SMK) students need to develop in order to enhance their creativity, productivity, and readiness for future careers and entrepreneurship. However, many students still face challenges in managing their time and finances effectively, which can reduce productivity and limit their ability to take advantage of available opportunities. This Community Service Program (PKM) aims to provide students of SMK Muhammadiyah 01 Ciputat with knowledge and practical skills related to effective time and financial management.

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 10 Tahun 2026

This program employed a descriptive qualitative approach using the Participatory Action Research (PAR) method. The activities were conducted through observation, presentations, interactive discussions, question-and-answer sessions, and case studies related to time and financial management. The results showed an improvement in students' understanding of the importance of setting priorities, organizing schedules effectively, managing expenses wisely, and developing saving habits.

Furthermore, the program increased students' awareness of the importance of creativity, productivity, and the utilization of digital technology as an opportunity to develop entrepreneurial activities from an early age. Therefore, time and financial management can serve as important foundations for students in building independence, improving personal development, and preparing themselves to face the challenges of employment and entrepreneurship in the future.

***Keywords**: time management, financial management, creativity, productivity, entrepreneurship, vocational high school students.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan perubahan ekonomi di era digital saat ini menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mendukung kemandirian di masa depan. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai generasi yang dipersiapkan untuk siap kerja maupun berwirausaha perlu dibekali dengan berbagai keterampilan penting, salah satunya adalah kemampuan dalam mengelola waktu dan keuangan secara baik.

Manajemen waktu menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan siswa, terutama bagi siswa SMK yang memiliki kegiatan belajar yang cukup padat, praktik kejuruan, serta berbagai aktivitas lainnya. Tanpa pengelolaan waktu yang baik, siswa sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara kegiatan belajar, pengembangan diri, dan aktivitas produktif lainnya. Kondisi ini dapat menyebabkan kurangnya produktivitas serta menghambat potensi kreativitas yang sebenarnya dimiliki oleh siswa.

Selain manajemen waktu, kemampuan dalam mengelola keuangan juga menjadi keterampilan yang sangat penting bagi siswa SMK. Sebagian besar siswa mulai mengenal pengelolaan uang melalui uang saku, transaksi digital, maupun kegiatan usaha kecil-kecilan. Namun, masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara mengatur keuangan secara bijak, seperti membuat perencanaan pengeluaran, menabung, maupun memanfaatkan uang untuk kegiatan yang lebih produktif.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital sebenarnya memberikan banyak peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan membuka peluang usaha sejak dini. Melalui media sosial, platform digital, maupun marketplace, siswa dapat memanfaatkan berbagai peluang untuk menciptakan usaha kecil yang kreatif dan inovatif. Namun, tanpa adanya kemampuan manajemen waktu dan keuangan yang baik, peluang tersebut sering kali tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman dan pendampingan kepada siswa SMK mengenai pentingnya manajemen waktu dan keuangan dalam kehidupan sehari hari. Dengan kemampuan tersebut, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih disiplin, kreatif, dan produktif, serta memiliki kesiapan untuk mengembangkan usaha secara mandiri di masa depan. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan siswa SMK dalam mengelola waktu dan keuangan sebagai bekal penting untuk menghadapi tantangan di era modern.

RUMUSAN MASALAH

1. Mengapa manajemen waktu dan keuangan penting bagi siswa SMK?
2. Bagaimana manajemen waktu dan keuangan dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas, dan kesiapan berwirausaha siswa SMK?
3. Bagaimana manajemen waktu dan keuangan dapat membantu siswa SMK menjadi lebih kreatif serta siap mengembangkan usaha di era digital?
4. Bagaimana cara melatih siswa SMK agar mampu mengelola waktu dan keuangan secara efektif dan produktif?

TUJUAN KEGIATAN

Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SMK Muhammadiyah 01 Ciputat dalam mengelola waktu dan keuangan sebagai bekal dalam meningkatkan kemandirian dan kesiapan dimasa depan:

1. Memberikan pemahaman tentang pentingnya manajemen waktu dan keuangan
2. Melatih siswa agar mampu menerapkan pengelolaan waktu dan keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan kreativitas dan produktivitas siswa melalui penerapan manajemen waktu dan keuangan yang baik.
4. Meningkatkan kesiapan siswa SMK dalam mengembangkan usaha di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Waktu: Konsep, Dimensi, dan Relevansinya dalam Konteks Pendidikan Kejuruan

Manajemen waktu secara konseptual didefinisikan sebagai serangkaian perilaku yang bertujuan untuk memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Macan, 1994). Macan mengembangkan model proses manajemen waktu yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) penetapan tujuan dan prioritas, (2) mekanisme manajemen waktu seperti penjadwalan dan perencanaan, serta (3) persepsi kendali atas waktu. Model ini menegaskan bahwa manajemen waktu bukan sekadar kemampuan teknis mengatur jadwal, melainkan mencakup dimensi kognitif dan afektif yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap kontrol atas waktunya sendiri.

Tinjauan literatur komprehensif yang dilakukan oleh Claessens et al. (2007) terhadap lebih dari 32 studi empiris mengenai manajemen waktu menyimpulkan bahwa perilaku manajemen waktu yang efektif berkorelasi signifikan dengan peningkatan kinerja pekerjaan, kepuasan kerja, dan kesejahteraan psikologis, serta berkorelasi negatif dengan tingkat stres. Temuan ini relevan

untuk konteks siswa SMK mengingat padatnya jadwal yang harus mereka jalani, meliputi kegiatan belajar teori, praktik kejuruan, kegiatan ekstrakurikuler, dan tuntutan sosial lainnya secara bersamaan.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa sebagian besar penelitian tentang manajemen waktu dalam tinjauan Claessens et al. (2007) dilakukan pada populasi pekerja dewasa dan mahasiswa di negara-negara maju, sehingga generalisasinya terhadap siswa SMK di Indonesia memerlukan kehati-hatian. Konteks budaya, tekanan sosial ekonomi keluarga, dan karakteristik lingkungan belajar di SMK Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur internasional. Hal ini menjadi celah penelitian (research gap) yang penting untuk diisi melalui studi-studi kontekstual di Indonesia.

Zimmerman (2002) memperluas diskusi ini melalui kerangka self-regulated learning (SRL), yang menempatkan manajemen waktu sebagai salah satu komponen kunci dari regulasi diri siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dengan kemampuan SRL yang tinggi tidak hanya mampu mengelola waktu belajar mereka secara efektif, tetapi juga mampu memonitor kemajuan belajar, menyesuaikan strategi belajar, dan mempertahankan motivasi intrinsik. Dalam konteks SMK, kemampuan ini menjadi sangat krusial karena siswa dituntut untuk mengelola dua jenis pembelajaran sekaligus, yaitu teori di kelas dan praktik di bengkel atau laboratorium, yang masing-masing memiliki ritme dan tuntutan kognitif yang berbeda.

Kritik terhadap penelitian manajemen waktu yang ada adalah kecenderungannya untuk berfokus pada intervensi jangka pendek dan pengukuran perubahan perilaku yang bersifat self-reported, sehingga validitas dan reliabilitas pengukurannya perlu dipertimbangkan secara kritis (Claessens et al., 2007). Selain itu, sebagian besar instrumen pengukuran manajemen waktu yang dikembangkan di konteks Barat belum tentu sepenuhnya valid secara kultural ketika diterapkan di Indonesia, mengingat perbedaan orientasi waktu (monochronic vs. polychronic) dan nilai-nilai kolektivisme yang khas dalam budaya Indonesia (Hall, 1983 dalam Trompenaars & Hampden-Turner, 1997).

Literasi Keuangan Remaja: Teori, Urgensi, dan Keterbatasan Pendekatan yang Ada

Literasi keuangan didefinisikan oleh Lusardi dan Mitchell (2014) sebagai kombinasi antara pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dan bertanggung jawab. Studi longitudinal mereka menggunakan data dari Health and Retirement Study (HRS) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah pada usia muda berdampak signifikan terhadap rendahnya akumulasi kekayaan pada usia tua, rendahnya partisipasi di pasar saham, dan tingginya utang berbiaya tinggi. Temuan ini memberikan argumentasi kuat tentang pentingnya pendidikan literasi keuangan sejak usia dini, termasuk di tingkat SMK.

Atkinson dan Messy (2012) dalam studi pilot OECD/INFE yang mencakup 14 negara mengembangkan kerangka pengukuran literasi keuangan yang lebih komprehensif, mencakup tiga domain utama, yaitu pengetahuan keuangan (financial knowledge), sikap keuangan (financial attitudes), dan perilaku keuangan (financial behaviour). Studi ini menemukan bahwa tingkat literasi keuangan rata-rata sangat rendah di hampir semua negara yang diteliti, termasuk di negara-negara berkembang. Lebih lanjut, studi ini mengidentifikasi kelompok muda usia 15 sampai 24 tahun sebagai salah satu segmen dengan literasi keuangan terendah, memperkuat urgensi intervensi edukasi keuangan di kelompok usia ini.

Di Indonesia, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 49,68%, masih jauh dari angka ideal dan terdapat kesenjangan yang signifikan antara kelompok usia, wilayah, dan tingkat pendidikan. Kelompok pelajar dan mahasiswa menunjukkan tingkat literasi keuangan yang relatif lebih rendah dibandingkan kelompok pekerja, mengindikasikan perlunya intervensi pendidikan keuangan yang lebih sistematis di lingkungan sekolah, termasuk di SMK.

Meski demikian, perlu ditekankan bahwa penelitian tentang efektivitas pendidikan literasi keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam dan bahkan kontroversial. Meta-analisis yang dilakukan oleh Fernandes et al. (2014) terhadap 168 studi intervensi literasi keuangan menemukan bahwa intervensi literasi keuangan pada umumnya hanya memberikan dampak yang kecil terhadap perubahan perilaku keuangan aktual, dan dampak tersebut cenderung memudar dalam jangka panjang (decay effect). Temuan ini menantang asumsi sederhana bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan maka semakin baik perilaku keuangannya, serta mengisyaratkan bahwa perubahan perilaku keuangan memerlukan pendekatan yang lebih holistik, mencakup aspek psikologis, sosial, dan struktural di luar sekadar transfer pengetahuan.

Implikasi kritis dari temuan Fernandes et al. (2014) adalah bahwa program pelatihan keuangan bagi siswa SMK tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan semata, tetapi harus dirancang untuk membentuk kebiasaan (habits) dan sikap (attitudes) keuangan yang positif melalui praktik langsung, simulasi nyata, dan pendampingan berbasis konteks kehidupan siswa. Pendekatan experiential learning (Kolb, 1984) dan contextual teaching and learning (Johnson, 2002) menjadi sangat relevan dalam konteks ini.

Kreativitas dan Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Vokasi

Kreativitas dalam konteks kewirausahaan didefinisikan oleh Amabile (1996) dalam teori komponensialnya sebagai produk dari tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu: (1) keahlian domain (domain-relevant skills), (2) keterampilan proses kreatif (creativity-relevant processes), dan (3) motivasi intrinsik (intrinsic task motivation). Teori ini menekankan bahwa kreativitas bukan semata-mata bakat bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang tepat, terutama yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk berkarya dan berinovasi. Dalam konteks SMK, keahlian kejuruan yang dimiliki siswa (domain-relevant skills) sebenarnya merupakan modal awal yang sangat berharga untuk kreativitas berwirausaha, asalkan dikombinasikan dengan stimulasi yang tepat.

Suryana (2013) dalam perspektif lokal Indonesia menekankan bahwa jiwa kewirausahaan (entrepreneurial spirit) mencakup dimensi kreativitas, inovasi, pengambilan risiko, dan orientasi masa depan. Namun, Suryana juga mengakui bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya berhasil membentuk wirausahawan muda yang tangguh secara empiris. Kritik ini relevan untuk dipertimbangkan dalam merancang program PKM yang benar-benar mampu mengubah pola pikir (mindset) dan perilaku siswa SMK, bukan sekadar meningkatkan pengetahuan teoritis tentang kewirausahaan.

Dalam konteks era digital, penelitian oleh Nambisan (2017) menegaskan bahwa kewirausahaan digital (digital entrepreneurship) memiliki karakteristik yang berbeda dari kewirausahaan konvensional. Pemanfaatan platform digital tidak hanya membuka akses pasar yang lebih luas, tetapi juga mengubah proses penciptaan nilai, eksperimen, dan iterasi produk atau jasa secara fundamental. Siswa SMK yang tumbuh sebagai digital natives (Prensky, 2001) secara inheren

memiliki keunggulan komparatif dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital untuk berwirausaha. Namun, keunggulan ini tidak otomatis berarti mereka memiliki keterampilan kewirausahaan digital yang memadai. Diperlukan bimbingan struktural untuk mengonversi kefamiliaran teknologi menjadi kapabilitas kewirausahaan yang nyata.

Perlu juga dicatat bahwa konsep kreativitas yang sering diromantisasi dalam diskursus kewirausahaan pendidikan perlu dikritisi. Penelitian De Bono (1995) tentang berpikir lateral dan penelitian Weisberg (2006) menunjukkan bahwa kreativitas pada umumnya bukan lompatan intuitif yang tiba-tiba, melainkan merupakan proses bertahap yang dibangun di atas penguasaan pengetahuan dan keterampilan domain yang solid, serta memerlukan ketekunan dan disiplin dalam proses iterasi dan penyempurnaan ide. Hal ini mengimplikasikan bahwa pelatihan kreativitas siswa SMK tidak dapat dipisahkan dari penguatan kompetensi kejuruan itu sendiri.

Peran Pendidikan Kejuruan dalam Pembentukan Wirausahawan Muda: Antara Potensi dan Realitas

Pendidikan kejuruan secara normatif memiliki mandat ganda, yaitu mempersiapkan lulusan yang siap bekerja (work-ready) sekaligus siap menciptakan lapangan kerja (entrepreneur-ready). Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA maupun perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan vokasi belum sepenuhnya berhasil menjalankan mandatnya. Situasi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia usaha yang sesungguhnya.

Kemendikbudristek (2022) melalui kebijakan Kurikulum Merdeka berupaya menjawab tantangan ini dengan mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning/PBL) dan penguatan profil pelajar Pancasila, termasuk dimensi kreativitas dan kemandirian. PBL terbukti secara empiris mampu meningkatkan motivasi belajar intrinsik, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi siswa (Thomas, 2000; Krajcik & Shin, 2014). Namun, implementasi PBL yang efektif memerlukan kesiapan guru yang memadai, infrastruktur yang mendukung, dan budaya sekolah yang kondusif. Prasyarat tersebut belum merata terpenuhi di seluruh SMK Indonesia.

Studi Zimmerman (2002) tentang self-regulated learning memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengintegrasikan pelatihan manajemen diri, termasuk manajemen waktu dan keuangan, ke dalam kurikulum SMK. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang tinggi tidak hanya lebih berhasil secara akademik, tetapi juga lebih mampu menghadapi tantangan kewirausahaan yang penuh ketidakpastian. Namun, perlu diakui bahwa penelitian Zimmerman sendiri lebih banyak dilakukan dalam konteks akademik formal, sehingga aplikasinya dalam konteks pendidikan vokasi dan kewirausahaan remaja perlu dikembangkan lebih lanjut.

Kritik yang lebih mendasar terhadap pendekatan pendidikan kewirausahaan yang ada, termasuk berbagai program PKM serupa, adalah kecenderungannya untuk mengabaikan faktor-faktor struktural yang sesungguhnya menentukan keberhasilan wirausaha muda, seperti akses modal, jaringan sosial (social capital), kondisi pasar lokal, dan dukungan ekosistem kewirausahaan yang lebih luas (Neck & Greene, 2011). Program pelatihan yang hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individual tanpa memperhatikan faktor-faktor struktural ini cenderung menghasilkan dampak yang terbatas dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, program PKM yang komprehensif perlu dirancang sebagai bagian dari ekosistem dukungan kewirausahaan yang lebih luas, bukan sebagai intervensi yang berdiri sendiri.

Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Manajemen Waktu dan Keuangan

Penetrasi smartphone yang sangat tinggi di kalangan remaja Indonesia, yang mencapai lebih dari 80% menurut data APJII (2023), membuka peluang besar untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan manajemen waktu dan keuangan. Berbagai aplikasi manajemen produktivitas seperti Notion, Todoist, dan Google Calendar, serta aplikasi keuangan personal seperti Money Manager, Finansialku, atau fitur dompet digital pada GoPay dan OVO, telah terbukti mampu membantu pengguna dalam membangun kebiasaan keuangan yang lebih baik (Lusardi & Mitchell, 2014).

Namun, optimisme terhadap teknologi sebagai solusi pendidikan perlu diimbangi dengan sikap kritis. Penelitian Kirschner dan De Bruyckere (2017) memperingatkan tentang mitos digital natives yang mengasumsikan bahwa generasi muda secara otomatis mampu memanfaatkan teknologi secara produktif hanya karena mereka tumbuh bersamanya. Kenyataannya, kefamiliaran dengan teknologi untuk hiburan dan komunikasi sosial tidak serta merta ditransfer menjadi kemampuan menggunakan teknologi untuk produktivitas, manajemen keuangan, atau kewirausahaan. Dibutuhkan scaffolding pedagogis yang tepat untuk membantu siswa melakukan transisi tersebut.

Lebih jauh, isu literasi digital yang lebih mendalam, termasuk kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, privasi data, keamanan transaksi online, dan potensi kecanduan platform, perlu menjadi bagian integral dari program pelatihan yang melibatkan teknologi digital. Absennya pembahasan isu-isu ini dalam banyak program pelatihan kewirausahaan digital merupakan kelemahan yang perlu diperhatikan (Bawden, 2008). Penggunaan platform digital untuk berwirausaha juga membawa risiko-risiko baru seperti penipuan online, ketidakstabilan algoritma platform, dan persaingan yang semakin ketat di marketplace digital, yang perlu dipahami siswa secara realistis.

Sintesis Kritis dan Implikasi untuk Program PKM

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, dapat diidentifikasi beberapa benang merah yang relevan untuk perancangan program PKM ini. Pertama, manajemen waktu dan literasi keuangan merupakan keterampilan yang saling melengkapi dan keduanya memiliki dasar empiris yang kuat sebagai prediktor keberhasilan akademik dan kewirausahaan. Kedua, efektivitas program pelatihan sangat bergantung pada pendekatan metodologis yang digunakan. Pendekatan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung cenderung menghasilkan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah (Kolb, 1984; Johnson, 2002).

Ketiga, terdapat keterbatasan inheren dalam program intervensi jangka pendek untuk mengubah perilaku dan pola pikir yang sudah terbentuk dalam jangka panjang. Fernandes et al. (2014) dan Neck & Greene (2011) mengingatkan bahwa program PKM sebaiknya tidak mengklaim dampak yang terlalu besar atau berkelanjutan tanpa didukung oleh data jangka panjang dan metodologi evaluasi yang ketat. Keempat, kontekstualitas lokal, termasuk budaya, nilai-nilai komunitas, kondisi ekonomi keluarga, dan ekosistem kewirausahaan setempat, perlu menjadi pertimbangan utama dalam adaptasi dan implementasi program.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan dari literatur yang ada, program PKM ini dirancang dengan kesadaran penuh bahwa perubahan yang dapat dicapai dalam jangka pendek bersifat terbatas, namun tetap bernilai sebagai titik awal (entry point) untuk membangun fondasi keterampilan dan kesadaran yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh

siswa secara mandiri maupun melalui program lanjutan di sekolah. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang digunakan dalam program ini berusaha menjawab sebagian kritik di atas dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima pengetahuan pasif.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode **Participatory Action Research (PAR)** dengan pendekatan **kualitatif deskriptif**. Metode ini dipilih karena melibatkan peserta secara aktif dalam proses kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait manajemen waktu dan keuangan.

Subjek penelitian adalah siswa SMK Muhammadiyah 01 Ciputat yang menjadi peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai pengelolaan waktu dan keuangan sebelum dan sesudah pelatihan.

Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi:

1. Identifikasi permasalahan yang dihadapi siswa terkait manajemen waktu dan keuangan
2. Penyusunan materi pelatihan
3. Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan
4. Diskusi interaktif dan studi kasus
5. Evaluasi hasil kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang diberikan.

Melalui metode ini diharapkan siswa dapat memahami pentingnya manajemen waktu dan keuangan sehingga mampu meningkatkan kreativitas, produktivitas, serta kesiapan dalam mengembangkan usaha di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai manajemen waktu dan keuangan dilaksanakan kepada siswa SMK Muhammadiyah 01 Ciputat melalui sosialisasi, pelatihan, diskusi, dan studi kasus. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, diperoleh beberapa temuan utama.

1. Peningkatan pemahaman tentang manajemen waktu

Siswa mulai memahami pentingnya membuat jadwal kegiatan, menentukan prioritas, dan mengurangi aktivitas yang tidak produktif. Banyak peserta menyadari bahwa pengelolaan waktu yang baik membantu mereka menyeimbangkan kegiatan belajar, organisasi, dan aktivitas pribadi.

2. Peningkatan kesadaran dalam mengelola keuangan

Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pentingnya menabung, serta penggunaan uang secara bijak. Beberapa siswa menyatakan mulai tertarik membuat anggaran sederhana untuk kebutuhan sehari-hari.

3. Meningkatnya motivasi untuk berwirausaha

Melalui diskusi mengenai peluang usaha di era digital, siswa memperoleh wawasan bahwa media sosial dan marketplace dapat dimanfaatkan untuk memulai usaha kecil. Peserta terlihat antusias ketika membahas contoh usaha yang dapat dijalankan dengan modal terbatas.

4. Respons positif terhadap metode pelatihan

Metode penyampaian yang interaktif melalui diskusi dan studi kasus mendapat respons positif dari peserta. Siswa lebih mudah memahami materi karena contoh yang diberikan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai manajemen waktu dan keuangan mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan dan diskusi yang diberikan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih belum memiliki kebiasaan menyusun jadwal kegiatan harian maupun melakukan perencanaan keuangan sederhana. Banyak siswa yang menghabiskan waktu tanpa perencanaan yang jelas sehingga aktivitas belajar, pengembangan diri, dan kegiatan produktif lainnya belum dapat berjalan secara optimal. Setelah memperoleh materi dan pendampingan, siswa mulai memahami pentingnya menentukan prioritas, membuat jadwal kegiatan, serta memanfaatkan waktu secara lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam aspek manajemen keuangan, kegiatan ini memberikan wawasan baru bagi siswa mengenai pentingnya mengelola uang secara bijaksana sejak usia muda. Sebelumnya, sebagian siswa cenderung menggunakan uang saku untuk kebutuhan konsumtif tanpa melakukan pencatatan pengeluaran. Setelah mengikuti pelatihan, siswa mulai memahami cara membedakan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta manfaat membuat anggaran sederhana. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu siswa membentuk kebiasaan keuangan yang lebih baik dan bertanggung jawab di masa mendatang.

Peningkatan pemahaman mengenai manajemen waktu dan keuangan juga berdampak pada tumbuhnya kreativitas dan produktivitas siswa. Dengan pengelolaan waktu yang baik, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan potensi diri, mengikuti kegiatan yang bermanfaat, serta mengeksplorasi berbagai ide kreatif. Sementara itu, kemampuan mengelola keuangan dapat menjadi modal awal bagi siswa untuk belajar berwirausaha dan memanfaatkan peluang usaha yang tersedia, khususnya melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial yang saat ini semakin mudah diakses.

Selain itu, antusiasme siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Materi yang disampaikan dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami dan

menghubungkan teori dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan. Perubahan perilaku dalam mengelola waktu dan keuangan membutuhkan proses yang berkelanjutan serta komitmen dari masing-masing siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, guru, dan keluarga agar kebiasaan positif yang telah diperoleh selama kegiatan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program pelatihan serupa juga perlu dilakukan secara berkala agar siswa semakin terbiasa menerapkan prinsip manajemen waktu dan keuangan secara konsisten.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi siswa dalam mengelola waktu serta keuangan. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi siswa SMK untuk menjadi individu yang lebih disiplin, kreatif, produktif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri di era digital. Dengan penerapan manajemen waktu dan keuangan yang baik, siswa diharapkan mampu memanfaatkan peluang yang ada secara optimal serta memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu dan keuangan merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa SMK untuk mendukung pengembangan diri dan kesiapan menghadapi masa depan. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang diberikan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara mengatur waktu secara efektif, menentukan prioritas kegiatan, serta mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab.

Peningkatan pemahaman tersebut memberikan dampak positif terhadap kreativitas dan produktivitas siswa. Dengan pengelolaan waktu yang baik, siswa dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat. Sementara itu, kemampuan mengelola keuangan membantu siswa dalam membangun kebiasaan finansial yang sehat serta menumbuhkan minat untuk memulai usaha sejak dini.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai manajemen waktu dan keuangan dapat menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan era digital dan dunia kerja yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, penerapan keterampilan tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan agar siswa mampu menjadi pribadi yang lebih disiplin, kreatif, produktif, serta siap mengembangkan usaha dan mencapai kemandirian di masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, siswa diharapkan dapat menerapkan manajemen waktu dan keuangan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk kebiasaan yang positif dan mendukung peningkatan produktivitas. Kedua, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan

pendampingan serta mengadakan kegiatan serupa secara berkala untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengelola waktu dan keuangan.

Ketiga, guru dan orang tua perlu berperan aktif dalam memberikan motivasi serta pengawasan agar siswa dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh secara berkelanjutan. Keempat, siswa diharapkan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas, produktivitas, dan mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan adanya kerja sama antara siswa, sekolah, dan keluarga, diharapkan keterampilan manajemen waktu dan keuangan dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi dunia kerja maupun dunia usaha di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Amabile, T. M. (1996). Creativity in Context. Boulder: Westview Press.

Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. Paris: OECD Publishing.

Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2023. Jakarta: BPS.

Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices. New York: Peter Lang.

Claessens, B. J. C., Van Eerde, W., Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A Review of the Time Management Literature. Personnel Review, 36(2), 255–276.

De Bono, E. (1995). Serious Creativity: Using the Power of Lateral Thinking to Create New Ideas. London: HarperCollins.

Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial Literacy, Financial Education, and Downstream Financial Behaviors. Management Science, 60(8), 1861–1883.

Hall, E. T. (1983). The Dance of Life: The Other Dimension of Time. New York: Anchor Press.

Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. California: Corwin Press.

Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The Myths of the Digital Native and the Multitasker. Teaching and Teacher Education, 67, 135–142.

Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. New Jersey: Prentice Hall.

Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-Based Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), The Cambridge Handbook of the Learning Sciences. Cambridge: Cambridge University Press.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44.

Macan, T. H. (1994). Time Management: Test of a Process Model. Journal of Applied Psychology, 79(3), 381–391.

Nambisan, S. (2017). Digital Entrepreneurship: Toward a Digital Technology Perspective of Entrepreneurship. Entrepreneurship Theory and Practice, 41(6), 1029–1055.

Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship Education: Known Worlds and New Frontiers. Journal of Small Business Management, 49(1), 55–70.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Jakarta: OJK.

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon, 9(5), 1–6.

Suryana. (2013). Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.

Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. California: Autodesk Foundation.

Trompenaars, F., & Hampden-Turner, C. (1997). Riding the Waves of Culture: Understanding Cultural Diversity in Business. London: Nicholas Brealey Publishing.

Weisberg, R. W. (2006). Creativity: Understanding Innovation in Problem Solving, Science, Invention, and the Arts. New Jersey: Wiley.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. Theory Into Practice, 41(2), 64–70.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 10 Tahun 2026

DOKUMENTASI KEGIATAN